

Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Ritual *Hudoq* Suku Dayak *Bahau Umaq Luhat* Desa Kelian Luar Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur

Elvis Deventus Geroda 1, Edelweis Puti Prima 2

Fakultas Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi.

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan Surabaya

Email: gerodasili@gmail.com 1, edelweis.prima@stikosa-aws.ac.id 2

Abstract

The importance of understanding symbolic communication in the Hudoq ritual ceremony is an effort for the people of the Dayak Bahau Umaq Luhat tribe, Kelian Luar Village, to preserve the traditional art of the Hudoq ritual left by their ancestors. So that this ability becomes something unique, as well as an attitude of respect for the life values left by our ancestors. In essence, this research aims to find out the symbolic communication behind the Hudoq ritual in the Dayak Bahau Umaq Luhat tribe, Kelian Luar Village, Long Iram District, West Kutai Regency, East Kalimantan. Examining the Communication Symbols, the overall meaning of the symbols in 1). The effectiveness of symbolic communication in the Hudoq Ritual for the people of Kelian Luar Village, because the Hudoq Dance Ritual has a symbolic meaning for the success of harvesting rice, as well as a feeling of fear if the ritual is not carried out. This type of research is qualitative descriptive using an anthropological approach, and the symbolic interactional theory introduced by Herbert Blumer is a derivative of George Herbert Mead's thoughts in the scope of sociology, which states that communication takes place through the exchange of symbols and the meaning of these symbols, and by using data analysis techniques, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research are; 1). The birth of the Hudoq ritual is a form of Sangaji religious belief. 2). The function of the Hudoq ritual ceremony is a form of communication with the spirits of ancestors. 3). The various movements in the presentation symbolize a form of respect, a prayer of hope and protection to the ancestors. 4). Dancer costumes made from banana leaves and areca nuts mean immortality, safety, fertility and success. 5). The Hudoq mask is a sacred mask in the Hudoq ritual ceremony of the Dayak tribe.

Keywords: *Bahau Umaq Luhat Dayak Tribe, Communication Symbols, Meaning of Ritual Ceremonial Symbols, Hudoq Mask.*

Abstrak

Pentingnya memahami Komunikasi Simbolik dalam upacara ritual *Hudoq* menjadi upaya bagi masyarakat suku Dayak *Bahau Umaq Luhat* Desa Kelian Luar dalam melestarikan seni tradisional ritual *Hudoq* yang ditinggalkan oleh leluhur. Sehingga kemampuan tersebut menjadi hal yang khasna, sekaligus merupakan sikap penghormatan terhadap nilai-nilai kehidupan yang ditinggalkan oleh leluhur. Pada hakikatnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi simbolik yang ada dibalik ritual *Hudoq* pada suku Dayak *Bahau Umaq Luhat* Desa Kelian Luar, Kecamatan Long Iram, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Menelisik Komunikasi Simbol tersebut, teridentifikasi keseluruhan makna simbol pada 1). Efektifitas Komunikasi Simbolik Dalam Ritual *Hudoq* terhadap masyarakat Desa Kelian Luar, karena Ritual Tarian *Hudoq* memiliki Makna Simbol atas keberhasilan memanen padi, serta adanya rasa takut jika ritual tersebut tidak di jalankan. Jenis penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif dengan menggunakan pendekatan Antropologis, dan teori interaksional simbolik

yang diperkenalkan oleh Herbert Blumer merupakan turunan dari pemikiran George Herbert Mead dalam ruang lingkup sosiologi, yang menyatakan bahwa komunikasi berlangsung melalui pertukaran simbol serta pemaknaan simbol-simbol tersebut, dan denganserta menggunakan teknik analisis data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah ; 1). Lahirnya ritual *Hudoq* merupakan bentuk dari kepercayaan agama sangaji. 2). Fungsi upacara ritual *Hudoq* adalah bentuk komunikasi terhadap roh para leluhur. 3). Ragam gerak pada penyajiannya, melambangkan bentuk penghormatan, doa pemanjatan pengharapan dan perlindungan kepada leluhur. 4). Kostum penari dari daun pisang dan pinang bermaknakan keabadian, keselamatan, kesuburan, dan kesuksesan. 5). Topeng *Hudoq* merupakan topeng yang disakral dalam upacara ritual *Hudoq* suku Dayak.

Kata Kunci: Suku Dayak *Bahau Umaq Luhut*, Komunikasi Simbol, Makna Simbol Upacara Ritual, Topeng *Hudoq*.

PENDAHULUAN

(Provinsi Kalimantan Timur yang dikenal dengan sebutan pulau Borneo yang merupakan pulau terbesar ketiga dari pulau Papua Nugini, dan juga dikenal sebagai kampung halaman orang Dayak atau suku Dayak. Terdapat ragam budaya daerah di Kalimantan Timur yang sampai saat ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat pemeluknya. Keberagaman tersebut menjadi salah satu ciri khas yang membedakan tradisi budaya yang ada di Indonesia. Tradisi budaya yang dijalankan tetap diberlakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, sebab sanksi adat di tanah Kalimantan hingga saat ini diberlakukan kepada setiap masyarakat yang melanggarnya. (Jeddawi & Rahman, 2020) Hukum adat berarti hukum yang timbul serta tumbuh didalam masyarakat dan ditaati sebagai hukum.

Kabupaten Kutai Barat adalah sebagian teritorial dari Provinsi Kalimantan Timur. Keberagaman dalam suatu suku yang jika disesuaikan dengan etnografinya terdapat empat (4) suku yang mendiami kabupaten tersebut. Diantaranya, suku Dayak *Tunjung*, Dayak *Benuaq*, Dayak *Bahau Saq*, dan Dayak *Bahau Umaq Luhut*. Suku Dayak *Tunjung* dan *Benuaq* adalah suku yang mendiami daerah perkotaan serta suku Dayak *Bahau Saq* dan Dayak *Bahau Umaq Luhut* mendiami daerah pelosok. Suku Dayak *Bahau Umaq Luhut* menjadi salah satu sub suku yang mendiami daerah pelosok tepatnya di Desa Kelian Luar, Kecamatan Long Iram, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Kehidupan masyarakat Desa Kelian Luar hingga saat ini relative berjalan dengan gaya hidupnya sendiri, karena tidak terlalu tersentuh dengan dunia modern. Menikmati hasil bumi sendiri seperti membuat *Anjat* (tas berukuran kecil dari rotan, yang biasanya dibawa untuk bepergian). *Mandau* (senjata tajam khas Kalimantan berupa parang), *Kalbit* (perisai), membuat *Lanjung* (tas berukuran besar dari rotan), *Seraung* (topi dari daun sang atau daun payung), baju adat, berburu, mengumpulkan hasil hutan, dan pertanian menggunakan sistem berpindah serta penggunaan pengobatan alamiah masih berlanjut hingga saat ini.

Hutan bagi masyarakat adat merupakan simbol keberlangsungan kehidupan-nya, pada umumnya masyarakat adat memiliki pengetahuan lokal tersendiri dalam menjaga dan mengelola lingkungan tempat tinggal mereka. Nilai-nilai tradisional suatu daerah menjadi norma dalam bentuk budaya, dan jika tradisi yang dianut itu digunakan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat, serta nilai-nilai budaya yang dipertahankan dari waktu ke waktu, maka dengan sendirinya akan menjadi proyek yang membentuk identitas dan budaya lokal, nilai yang terdapat dalam budaya lokal tersebut, disebut sebagai bentuk kearifan lokal. Karena itu, masyarakat adat memiliki budaya solidaritas sosial yang sangat kuat dalam melakukan segala aktivitas kehidupan seperti suku Dayak meratus di Kalimantan Selatan. (Andy Fahrul Ridwa, 2023).

Masyarakat Dayak *Bahau Umaq Luhut* Desa Kelian Luar memeluk tradisi budaya dan kesenian yang di latarbelakangi oleh kepercayaan agama *Segaji* (bentuk kepercayaan agama

Kaharingan). Keberlangsungan pola kehidupan masyarakat lokal hingga saat ini, yang berdasarkan dengan tradisi masih terus dipeluk dan lengkap dengan ritual upacara adat serta tarian kesenian dalam beberapa upacara ritual adat, seperti upacara ritual *Hudoq*. Keberlangsungan kehidupan masyarakat adat Desa Kelaian Luar berdasarkan tradisi, tetap dijalankan lengkap dengan upacara adat dan tari-tarian dalam beberapa ritual adat seperti ritual tarian *Hudoq*. Ritual tarian *Hudoq* adalah ritual yang disakralkan oleh masyarakat Dayak *Bahau Umaq Luhat* yang biasanya diselenggarakan satu (1) kali dalam satu tahun, pada bulan Oktober atau November setelah masyarakat *Menugal* (menanam padi). Secara etimologi kata *Hudoq* memiliki makna menjelma, dalam upacara ritual *Hudoq*, mengandung komunikasi simbolik berdasarkan makna simbol pada penyajian upacara ritual. Hal tersebut didasari oleh aspek pendukung upacara ritual tarian *Hudoq* seperti gerak, busana atau kostum penari, properti yang dikenakan ketika ritual berlangsung, alat musik seperti *Agung* (gong) dan *Tufung* (Gendang), Topeng *Hudoq*, juga tempat dan waktu serta *Baraq* (mantra).

Masyarakat Dayak *Bahau Umaq Luhat* percaya dengan diselenggarakannya ritual *Hudoq* ketika musim panen tiba, roh para leluhur, atau yang dikenal dengan (*Jeliwan Tok Hudoq*) akan menurunkan berkat guna menyuburkan tanaman padi dan menjaga kebun padi dari gangguan hama yang mengganggu kebun padi. Bagi masyarakat Desa Kelian luar, jika ritual *Hudoq* tidak dijalankan, maka Desa akan mengalami *Parit* (ketulahan/sial) yang besar, yang dimana apabila ingin meminta pengampunan kepada para leluhur, terhadap kesalahan yang dilakukan secara sengaja. Maka masyarakat harus melakukan ritual besar untuk permohonan maaf kepada para leluhur. (Sugiarto, 2016) tari *Hudoq* merupakan sebuah ritual yang dilakukan setelah menanam padi. Tujuan dari tarian ini adalah mengusir roh jahat yang bisa mengganggu tanaman tersebut.

Topeng *Hudoq* bagi masyarakat Dayak Bahau Umaq Luhat merupakan jelmaan hama yang dapat mengganggu tanaman padi seperti babi, burung, monyet, tikus, belalang dll. Serta performa ritual *Hudoq* dipercaya sebagai bentuk perantara komunikasi masyarakat kepada roh para leluhur. (Gunawan, 2021) Upacara ritual *Hudoq* dan kesenian melebur sebagai suatu domain yang disebut sebagai religi. Persepsi religi mempunyai ragam unsur misalnya keyakinan ritus, upacara, perbuatan dan pola sikap dan alam pemikirannya, perasaan para pengikutnya (Humaeni, 2015). Unsur ritus (ritual) yang ditandai dengan upacara *Hudoq*, didalamnya terdapat; ragam dari ritual, perbuatan dan pola tingkah laku melalui tarian *Hudoq* yang disertai musik. Tarian *Hudoq* tidak lain adalah bagian dari perosesi upacara adat suku Dayak yang dilaksanakan saat masyarakat membuka lahan untuk bercocok tanam (yanti, 2019).

(Gobang, 2022) Tari *Hudoq* merupakan salah satu jenis tarian tradisional kerakyatan yang hidup dan berkembang di daerah Kalimantan Timur dan menjadi tarian favorit suku Dayak. Sejak dahulu tari *Hudoq* merupakan tarian yang digunakan sebagai pengungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen dan perlindungan roh-roh baik terhadap kampung. Selaras dengan perkembangan zaman, sekarang tari *Hudoq* telah dikenal baik lokal maupun mancanegara. Ritual *Hudoq* diwariskan secara turun temurun, hingga saat ini masih dipeluk oleh masyarakat Dayak *Bahau Umaq Luhat* Desa Kelian Luar. Jika disimpulkan dari pendapat Paulus Wifilfridus Gobang. Beliau menyebutkan “tari *Hudoq* sudah dikenal baik lokal maupun manca negara” namun bagi masyarakat *Bahau Umaq Luhat* hingga saat ini banyak masyarakat Desa Kelian Luar, menyikapi ritual *Hudoq* sebagai ritual atau tarian faforit saja, tanpa mengerti latar belakang ritual *Hudoq*, dan komunikasi simbolik yang tertanam dibalik ritual *Hudoq* tersebut, khususnya pada anak usia 10 – 15 tahun.

Anak pada rentang usia 10-15 Tahun akan mengalami perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis dan logis. Bahkan, anak sudah mulai memahami perintah yang rumit, sudah mampu melakukan perencanaan, dan bisa memberikan alasan atas sebuah masalah yang dihadapinya. Jika nilai tradisi diperkenalkan kepada anak sedini mungkin, secara tidak langsung upaya tersebut menjadi rangsangan terhadap anak untuk terus belajar dan menggali nilai budaya dari berbagai sumber. Pada hakikatnya seorang anak adalah generasi yang akan menjadi calon penerus dalam pelestarian tradisi dan budaya masyarakat.

2. METODE PELAKSANAAN

(Setiawan & Anggito, 2018) Penelitian dalam bahasa Inggris disebut *research*. Jika dilihat dari susunan katanya, terdiri atas dua suku kata, yaitu *re* yang berarti melakukan kembali atau pengulangan dan *search* dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih mendetail, dan lebih komprehensif dari suatu hal yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan antropologis dalam memahami Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Ritual *Hudoq* Suku Dayak *Bahau Umaq Luhut* Desa Kelian Luar Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur. Kehidupan masyarakat yang lebih menekankan pada sistem budaya yang terdiri dari kepercayaan, pengetahuan, nilai moral dan makna simbolik pengungkap perasaan atau ekspresi.

Untuk mendukung pendekatan antropologis dalam meneliti kajian budaya peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang “mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang dihasilkan dalam laporannya.” (Setiawan & Anggito, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang peneliti manfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi yang melatar belakangi penelitian yang peneliti teliti. Berikut kriteria informan dalam penelitian ini ;

- 1) Informan merupakan tokoh adat yang mengetahui semua informasi tentang ritual *Hudoq* suku Dayak *Bahau Umaq Luhut*.
- 2) Informan merupakan suku Dayak asli *Bahau Umaq Luhut*.
- 3) Informan dalam penelitian ini paham dan memiliki informasi mengenai adat komunikasi simbol ritual *Hudoq* suku Dayak *Bahau Umaq Luhut*.
- 4) Informan pernah terlibat dalam ritual *Hudoq* suku Dayak *Bahau Umaq Luhut*.
- 5) Informan merupakan anggota masyarakat yang mengetahui tentang adat Suku Dayak *Bahau Umaq Luhut*

B. Pembahasan

Berikut hasil penelitian mengenai sejarah atau latar belakang ritual *Hudoq* serta Komunikasi Simbolik Dalam Upacara ritual *Hudoq* suku Dayak *Bahau Umaq Luhut* yang meliputi komunikasi makna simbolik bentuk penyajian ritual *Hudoq* dan pemahaman makna simbolis ritual *Hudoq* berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan.

1) Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Ritual *Hudoq* Suku Dayak *Bahau Umaq Luhut*

Komunikasi makna simbol dalam upacara ritual *Hudoq* suku Dayak *Bahau Umaq Luhut* baik secara filosofis maupun historis diwujudkan dalam bentuk tradisi ritual *Hudoq* sebagai upaya untuk melestarikan tradisi luhur dari generasi ke generasi yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Jika dikaitkan dengan konsep kebudayaan, kebudayaan adalah komunikasi simbolis, simbolisme itu adalah keterampilan kelompok, pengetahuan, sikap, nilai dan motif. Dalam prosesi ritual *Hudoq* dan simbol-simbol yang ada didalamnya yang berupa objek dan juga perilaku nonverbal yang kemudian diberi pemaknaan.

Simbol dan makna tersebut kemudian diaplikasikan melalui interaksi simbolik karena dalam prosesi upacara ritual *Hudoq* suku Dayak *Bahau Umaq Luhat*, banyak menggunakan elemen seperti bentuk penyajian penggelaran upacara ritual *Hudoq* yang merupakan isyarat simbolik dengan makna-makna khusus. Mead mengatakan bahwa tiga premis dasar yang digunakan dalam pendekatan interaksi simbolik mencakup situasi simbolik yang direspons individu, produk interaksi sosial yakni makna sebagai respons dari situasi simbolik dan interpretasi.

Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini setidaknya sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan, dalam upacara ritual *Hudoq* suku Dayak *Bahau Umaq Luhat* di Desa Kelian Luar. Dalam ritual tersebut senantiasa menggunakan simbol yang mengandung makna dalam setiap runtutan prosesi ritual. Seperti bentuk penyajian ritual *Hudoq* serta pemahaman makna simbolis ritual *Hudoq*, berikut penjelasan mengenai sejarah atau latar belakang ritual *Hudoq* suku Dayak *Bahau Umaq Luhat* ;

2) Sejarah Atau Latar Belakang Ritual Hudoq

Ritual *Hudoq* adalah upacara adat yang berasal dari suku Dayak yang ada di Kalimantan dan terus dilestarikan oleh sub suku Dayak *Bahau Umaq Luhat* hingga saat ini. Ritual tarian *Hudoq* bagi masyarakat *Dayak* memiliki berbagai elemen yang sangat khas termasuk penggunaan topeng-topeng dan tarian-tarian yang melibatkan partisipasi seluruh masyarakat, sehingga ritual *Hudoq* menjadi bagian yang integral dalam kehidupan masyarakat Dayak, khususnya masyarakat Dayak *Bahau Umaq Luhat* Desa Kelian Luar. (Wikipedia, 2023) *Hudoq* adalah ritual tarian bertopeng yang melambangkan do'a permohonan agar mendapatkan hasil pertanian yang melimpah dan terhindar dari hama yang digelar oleh sub-etnis Dayak di provinsi Kalimantan Timur. Tari *Hudoq* menggunakan topeng dan kostum, oleh sebab itu *Hudoq* termasuk golongan kesenian tari topeng.

3) Proses Pelaksanaan Ritual Hudoq

Dalam Tradisi kehidupan luhur masyarakat adat, unsur-unsur ritus dalam kegiatan upacara adat tidak akan pernah ditinggalkan, sebab hal ini masih banyak dijumpai dalam masyarakat Indonesia sebagai hasil tradisi budaya. Hasil tradisi budaya tersebut berupa kesenian, upacara adat, dan yang lainnya berkaitan dengan kreativitas manusia dan lingkungannya. (Akhmad, 2019) Ribuan budaya tersebar dari Sabang sampai Merauke, dan menjadi tugas seluruh warga Indonesia untuk menjaga dan melestarikannya, karena kebudayaan daerah menjadi identitas negara Indonesia di tengah-tengah Dunia Internasional.

Upacara panen bagi masyarakat suku Dayak *Bahau Umaq Luhat* disebut dengan *Hudoq* atau ritual *Hudoq* yang hingga kini masih terus dilaksanakan. Kegiatan tersebut masih tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak Desa Kelian Luar disebabkan masyarakat percaya bahwa *Hudoq* merupakan warisan leluhur yang sangat sakral dan tidak boleh ditinggalkan. Kata *Hudoq* yang merupakan salah satu bahasa daerah dari sub suku Dayak yang merupakan turunan dari enam (6) rumpun besar suku Dayak yang ada di Kalimantan Timur. yaitu suku Dayak *Bahau Umaq Luhat*. Kata *Hudoq* yang memiliki arti pesta syukur setelah panen, kata *Hudoq* juga memiliki makna untuk menyampaikan rasa syukur bagi masyarakat suku Dayak *Bahau Umaq Luhat* terhadap leluhur atas panen yang berlimpah serta perolehan kesehatan dan kesejahteraan sejak menabur padi di kebun dari bulan September hingga tiba waktunya untuk memanen padi. (Rodin, 2021) Dalam system religi terdapat tiga unsur yang harus dipahami selain emosi keagamaan, yakni 27 sitem keyakinan, sitem upacara keagamaan dan umat yang menganut religi tersebut. Secara evolusionisme religi manusia juga berkembang mulai dari bentuk yang sederhana hingga kebentuk yang lebih kompleks. Kepercayaan tersebut berkembang mulai pada tingkatan yang lebih tinggi, salah satu unsur religi adalah aktivitas keagamaan yang dimana terdapat beberapa aspek yang penting untuk dilakukan dalam aktivitas tersebut. Unsur tersebut, antara lain sebagai berikut;

- 1) Tempat dilakukannya upacara,
- 2) Waktu dilakukannya upacara,
- 3) Benda-benda dan alat-alat yang digunakan dalam upacara,
- 4) Orang yang memimpin suatu upacara keagamaan.

Dalam pelaksanaan ritual *Hudoq* khususnya, dari pihak pengurus adat pasti akan menggelar rapat adat guna mempersiapkan kegiatan, ritual adat tersebut sebagai tata cara ritual adat yang sebenarnya. Upacara ritual *Hudoq* biasanya dilaksanakan mulai dari kebun padi, didepan rumah adat dan juga didalam balai desa. Bisa juga ritual tarian *Hudoq* dilaksanakan dilapangan luas, hal tersebut disesuaikan dengan jumlah penari *Hudoq* ketika penggelaran ritual tarian *Hudoq*. Dalam proses pelaksanaan ritual *Hudoq* terdapat Beberapa ritual adat yang dilakukan sebagaimana untuk mempersiapkan benda-benda yang akan digunakan ketika ritual *Hudoq* berlangsung seperti beras, daun pisang dan Nelang Livaq Avoq. Dalam mempersiapkan benda-benda pusaka tersebut hanya pemangku adat lah yang boleh mempersiapkannya karena benda-benda pusaka tersebut erat kaitannya dengan roh para leluhur. Orang yang dapat melakukan hal tersebut adalah orang yang termasuk dalam garis keturunan Hipui dan orang tersebut adalah pemangku adat. Kegiatan tersebut merupakan runtutan proses ritual yang sudah ditetapkan oleh dewan pengurus adat. sesudah masyarakat menanam padi, setiap runtutan ritual tersebut memiliki makna yang sangat sakral bagi masyarakat Desa Kelian Luar, sehingga tidak boleh ditinggalkan. Sebab setiap ritual memiliki arti dan makna sebagai berikut ;

A. *Dapud Tuvu Jiq Do dan Liwe Duaq Do*

Dapud Tuvu Jiq Do dan *Liwe Duaq Do* adalah kegiatan untuk menanam buah-buahan yang akan dikonsumsi oleh masyarakat. Bagi masyarakat yang ikut pola kegiatan adat dan juga sudah menjadi kebiasaan masyarakat untuk menanam buah-buahan serta sayur-sayuran dikebun, menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat guna menjadikan hasil tanaman tersebut sebagai bahan pangan.

B. *Nugal Laliq Panyin*

Nugal Laliq Panyin adalah kegiatan menanam padi dikebun masyarakat atau seperti yang disebutkan oleh narasumber diatas, *Nugal Laliq Panyin* adalah kegiatan menanam padi dikebun masyarakat, yang dilakukan secara bergotong royong sebagai bentuk solidaritas dan totalitas antar masyarakat dalam membantu sesama. Sebelum dilakukannya kegiatan menugal masyarakat akan melakukan kegiatan *Ngurang*.

Kegiatan *Ngurang* adalah kegiatan memasak untuk mempersiapkan segala jenis makanan yang akan di konsumsi ketika kegiatan *Menugal* tiba. Kegiatan *Ngurang* biasanya dilaksanakan 1 hari sebelum menanam padi, sebelum itu pemilik kebun harus sudah mempersiapkan segala kebutuhan logistik 1 minggu sebelum *Ngurang*, sehingga ketika 1 hari sebelum *Menugal* yang disebut dengan *Ngurang*, masyarakat yang datang untuk membantu mempersiapkan bahan konsumsi hanya tinggal memasak saja.

C. Nugal Laliq Hipui

Nugal Laliq Hipui adalah kegiatan menanam padi dikebun raja merupakan kegiatan yang dibawah tanggung jawab pemangku adat, sebab pemangku adat adalah seorang yang merupakan garis keturunan raja dan memiliki tanggung jawab penuh atas jalannya ritual tarian *Hudoq* bagi masyarakat Dayak *Bahau Umaq Luhut*. Selama kegiatan menanam padi berlangsung hanya pemangku adat yang boleh melubangi tanah dengan tongkat untuk ditaburi benih padi, dan orang-orang yang menaburi benih padi tersebut adalah orang-orang pilihan pemangku adat yang boleh menabur benih dalam tanah yang sudah dilubangi oleh pemangku adat.

D. Ngaping Umaq

Ngaping Umaq merupakan ritual untuk membersihkan Desa dari segala marabahaya yang tidak terduga. Dalam proses pelaksanaan ritual tersebut dukun akan menaiki setiap rumah dengan membawakan 1-2 orang pengikut sebagai orang kepercayaan untuk membantu beliau dalam melaksanakan prosesi-nya. Komunikasi simbol melalui makna simbol, yang terdapat pada kegiatan *Ngaping Umaq* adalah melalui mantra yang dibacakan oleh dukun serta alat-alat yang digunakan untuk membersihkan aura yang ada pada rumah dan segala yang mendiami rumah tersebut. *Ngaping Umaq* dipercaya dapat membersihkan segala keburukan dalam keberlangsungan hidup masyarakat Desa Kelian Luar. (Yuwono, 2021) pembersihan kampung dilakukan dengan cara menyelesaikan masalah-masalah yang ada di kampung, termasuk masalah hubungan antar masyarakat. Dalam ritual ini, dilakukan doa untuk mengharapakan berkah dari tuhan dan doa permohonan kepada roh para leluhur agar masyarakat terhindar dari mara bahaya.

E. Lemaliqwa

Lemaliqwa merupakan ritual khusus bagi pemangku adat untuk berjalannya proses ritual *Hudoq* kedepannya, dalam prosesnya kegiatan tersebut adalah mempersiapkan sesajian ritual *Hudoq*, mempersiapkan jadwal kegiatan ritual *Hudoq* termasuk pada mengurus prosesi kegiatan dikebun raja. Dalam menjalankan kegiatan dikebun raja atau seperti yang narasumber sebutkan diatas bahwasannya perlengkapan utama yang perlu disiapkanketika menjalankan prosesi ritual dikebun raja adalah *Kayoq kita'q putii* dan *Kayoq Kenhok*. Kayu tersebut dapat dikenali oleh masyarakat awam, yaitu ; untuk kayu *Kita'q Putii* adalah kayu yang digunakan untuk dijadikan topeng *Hudoq* dan untuk *Kayoq Kenhok* adalah kayu yang biasa digunakan untuk prosesi pernikahan, fungsi *Kayoq Kenhok* sebagai penopang penanda pada acara pernikahan dan dapat juga digunakan sebagai perlengkapan prosesi kegiatan adat lainnya. (Wirawan, 2023) Bersinergi dengan fenomena diatas, masyarakat yang berperan aktif dalam pelaksanaan tradisi atau ritual yang dimana prosesi awal dalam memulai ritual *Hudoq* memiliki keyakinan yang kuat terhadap manfaat yang disertakan oleh tindakan dalam melaksanakan ritual yang mereka laksanakan. Keyakinan yang kuat dan tumbuh dalam diri masing-masing partisipan menjadikan tindakan dalam kegiatan ritual lebih fokus.

F. Livaq Laliq

Dalam proses ritual *Livaq laliq*, para penari akan berkumpul didepan rumah adat, untuk memberi makan topeng *Hudoq* yang dikenakan dan akan menerima taburan beras yang sudah disiapkan oleh pemangku adat untuk dukun. Pada proses penyajian sesajian yang dilakukan oleh pemangku adat dan jajarannya para penari akan saling berteriak dan menari sebagai

bentuk kesiapan mereka dalam menyambut ritual adat tersebut hingga pada proses ritual adat *Hudoq* berlangsung hingga pada akhir ritual Menurut (Humas, 2016) *Livaq Laliq* atau *Sak Baaq Hudoq* (santap *Hudoq*) yaitu beri makan topeng *Hudoq* yang merupakan syarat dan makan untuk penarinya.

G. Livaq Tasam

Ritual *Livaq Tasam* adalah ritual *Hudoq* kedua setelah diselenggarakannya ritual *Hudoq livaq laliq*, ritual *Hudoq Livaq Tasam* merupakan ritual puncak atau ritual besar bagi suku Dayak Bahau Umaq Luhat Desa Kelian Luar. Karena ritual *Hudoq Livaq Tasam* merupakan ritual pembersihan secara jiwa dan raga para penari dan masyarakat agar terhindar dari Parit (nasib buruk) setelah selama mengikuti ritual *Hudoq*, mulai dari awal hingga ritual *Livaq Tasam*.

H. Dapud Toq

Dapud Toq adalah kegiatan menari menggunakan kayu yang disebut dengan *Kerabgaq* yang dilaksanakan satu hari setelah kegiatan Ritual *Hudoq Livaq Tasam* usai. Kegiatan *Kerabgaq* merupakan kegiatan faforit masyarakat karena kegiatan tersebut sangat bernuansa seperti bermain lompat tali, hanya saja media yang digunakan adalah tongkat penumbuk padi yang dimana cara memainkannya hanyalah mengangkat dan meng hentak kan tongkat tersebut di atas balok. Jadi tongkat tersebut disusun 6–10 pasang tongkat yang kemudian diambil alih oleh mereka yang berperan didalamnya, selebihnya merekalah yang akan melompat diatas tongkat yang dimainkan.

Sebagaimana komuniks simbol dalam kegiatan *Kerabgaq* adalah perhentian bagi pawang *Hudoq* untuk melakukan kegiatan dengan cara bermain dan bersukaria melalui kegiatan tersebut. Komunikasi simbolik yang tertanam dalam permainan *Kerabgaq* dapat dilihat dari pernyataan narasumber yang mengatakan bahwa, kegiatan dengan memainkan tongkat penumbuk padi atau yang dikenal dengan nama *Alu* adalah kegiatan menanam padi yang terakhir. Sebab tongkat yang digunakan dalam permainan tersebut menandakan bahwa masyarakat siap untuk menikmati hasil panen dengan menanam padi menggunakan cara tradisional.

I. Mayur Ular

Ritual adat *Mayur Ular* merupakan ritual terakhir dalam proses ritual *Hudoq*, yang dimana ritual tersebut akan melibatkan semua penari yang pernah berpartisipasi dalam kegiatan ritual adat tarian *Hudoq*. Hal tersebut diwajibkan oleh Dewan Pengurus Adat yang bertujuan agar busana yang dikenakan oleh penari dibuang ketempat terakhir ritual *Mayur Ular*. Kegiatan *Mayur Ular* bermula dari rumah adat kemudian para penari akan diarahkan menuju balai desa untuk memurah riahkan ritual tarian *Hudoq* sebagaimana memperingati bahwa ritual tarian tersebut merupakan ritual tarian penutupan untuk tarian *Hudoq* dalam satu tahun terakhir. Setelah selesai melakukan kegiatan ritual tarian di dalam balai desa para penari akan diarahkan untuk menari sepanjang Desa menuju hilir sungai mahakam untuk membuang busana yang dikenakan bersamaan dengan daun padi yang sudah disiapkan oleh para sesepuh adat dan juga batang pisang yang sudah dirakit. Kegiatan *Mayur Ular* dipimpin oleh dukun yang dari awal dipercaya untuk memimpin jalannya ritual adat *Hudoq*.

Komunikasi makna yang diterapkan melalui mantra yang diwakilkan oleh dukun adalah proses komunikasi antara dukun dengan leluhur sebagai ungkapan doa pengharapan atas padi yang telah ditanam dengan harapan akan mendapatkan hasil panen yang berlimpah. Mantra dalam ritual *Hudoq* memiliki fungsi sebagai sarana untuk pengungkapan doa dan rasa syukur yang diwakili oleh Dukun untuk meminta berkat

kepada roh para leluhur agar kebun padi dapat terhindar dari hama yang merusak padi. Dukun adalah orang yang dipercaya untuk mewakili penyampaian perasaan, doa pengharapan serta rasa sukur masyarakat kepada roh para leluhur melalui komunikasi yaitu mantra. Sebelum memulai penggelaran tarian *Hudoq* dukun akan menyampaikan doa pengharapan kepada roh para leluhur, doa pengharapan tersebut akan di hadiri oleh masyarakat dan juga para penari yang akan menggelar tarian *Hudoq*.

“Ni Kui Maraq Hudoq Peloq Au Ne Geri Beruan Pare, Beruan Bulit Men Kameq Huang Kelunan, Ngayan Kameq Huang Kelunan Besoh Naak, Besoh Naar. Metiah Goh Masoh Hit, Masoh Batoq, Masoh Tanak, Nutih Kah Goh Kameq Mian Piwah Man Hang Batang Ngayan Kameq Kebuno Pare”. (wawancara dengan FK 29 Agustus 2023 di Rumah, Desa Kelian Luar, Kabupaten Kutai Barat, Pronvinsi Kalimantan Timur).

Artinya ;

“Ini saya kasih tau roh Hudoq sudah datang sama kami manusia bawa rekeni murah, bawa padi banyak untuk kami manusia. Supaya kami manusia tidak lapar, tidak kekurangan seperti angkut pasir, angkut batu, angkut tanah. Begitu juga ibaratnya kami manusia angkut padi dari kebun kami manusia tidak geser dari sela batang tempat kami panen padi”.

4) Bentuk Penyajian Ritual *Hudoq*

Dalam prosesi penyajian upacara ritual *Hudoq* suku Dayak *Bahau Umaq Luh* banyak simbol yang memiliki makna lazimnya dalam ritual tersebut, terdapat dalam prosesi hingga pada perlengkapan yang dipersiapkan agar upacara tersebut dapat berjalan dengan lancar. Ketika musim *Menugal* (tanam padi) telah selesai terdapat bentuk penyajian ritual tarian *Hudoq* sebagai bentuk penyajian dalam sebuah tradisi yang sudah dipakemkan dan tersusun atas unsur-unsur penyajian tari. (Restian, 2019) unsur-unsur yaitu bentuk penyajian, ragam gerak, pola lantai, tata rias, dan tata busana, serta iringan yang digunakan. Adapula bentuk unsur-unsur penyajian ritual *Hudoq* suku Dayak *Bahau Umaq Luh* Desa Kelian Luar meliputi ragam gerak, pola lantai, properti, busana, serta iringan. Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur penyajian ritual *Hudoq* Desa Kelian Luar ;

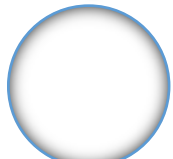
A) Gerak

Gerakan merupakan media paling tua dalam menyatakan keinginan, dan gerak juga merupakan bentuk refleksi yang spontan dari gerak batin manusia. Meskipun gerak adalah elemen yang baku, namun gerak bagi ritual tarian *Hudoq* merupakan bentuk ekspresi manusia dalam menyampaikan doa pengharapan terhadap para leluhur yang didominasi dengan gerakan kepala, tangan dan kaki. Gerakan kepala dilakukan secara teratur yaitu seperti mengangguk-angguk, disesuaikan dengan irama musik dan jenis topeng *Hudoq* yang dikenakan. Gerakan tangan dalam ritual *Hudoq* merupakan salah satu seni dalam menari yang dimana para penari akan menggerakkan tangannya dengan cara mengayunkan, menghentakan dan menghempaskan tangannya ke arah. Dan Dalam penyajian ritual tarian *Hudoq* selain dari serangkaian kegiatan seperti properti, dan persiapan busana, gerak-gerak yang diperagakan dalam tarian ritual *Hudoq* merupakan elemen yang paling baku. Hal tersebut dikarenakan, gerak adalah pengalaman fisik yang paling mendasar dalam kehidupan manusia dan juga merupakan media paling tua dalam menyatakan keinginan dan dapat dikatakan sebagai bentuk refleksi yang spontan dari gerak batin manusia.

5) Desain Pola Lantai Sebagai Arena Pentas Serta Waktu Pertunjukan Ritual Tarian Hudoq

Iringan dalam penyajian ritual tarian Hudoq merupakan patner gerak bagi karakter topeng pada jenis topeng yang digunakan, yang dimana untuk dapat bersama-sama mengekspresikan maksud dan tujuan dari penggelaran tarian tersebut. Pola lantai melingkar pada tari Hudoq mengandung kekuatan yang sakral karena masyarakat percaya dengan pola lingkaran yang diterapkan mampu mempengaruhi kesuburan pada kebun serta membawa keselamatan persatuan bagi masyarakat Desa Kelian Luar. (wawancara dengan SHP 23 Agustus 2023 di Rumah Adat, Desa Kelian Luar, Kabupaten Kutai Barat, Pronvinsi Kalimantan Timur)

Para penari yang diarahkan menuju balai desa untuk menggelar upacara ritual tarian *Hudoq* akan beriringan masuk kedalam balai desa dengan mengikuti pola lantai yang lurus sebagai awal dalam memasuki arena tempat memulai tarian *Hudoq*, kemudian membentuk lingkaran sampai pada akhir ritual tarian *Hudoq* berlangsung.

No.	Desain	Pola Lantai
1.	Penari <i>Hudoq</i> Berjalan Menuju Tengah Pentas	
2.	Pola melingkar yang akan di iku oleh para penari <i>Hudoq</i>	

Salah satu faktor utama dalam penggelaran ritual tarian *Hudoq* adalah alat musik. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi penggelaran ritual upacara tarian *Hudoq* ini terbilang cukup sederhana yang dimana hanya terdiri dari Gong dan Gendang. Alat yang digunakan tersebut merupakan alat musik yang menjadi ciri khas masayakrat suku Dayak *Bahau Umaq Luh*at dalam berbagai tarian dan juga beberapa ritual adat lainnya



Gambar 5. 1 Alat musik Gong



Gambar 4.2 1 Alat musik Tuvung (gendang)

Bagi masyarakat Dayak *Bahau Umaq Luh*at, Gong dan gendang disakralkan dalam penggunaannya dikarenakan alat musik tersebut dimanfaatkan dalam segala jenis ritual adat

dalam desa maupun diluar desa. Salah satunya pemanfaatan dalam ritual upacara adat panen padi, yaitu ritual *Hudoq*. Selain berfungsi sebagai media pengiring para penari dalam ritual tarian *Hudoq*, alat musik tersebut berfungsi juga untuk memanjatkan doa permohonan, kekuatan, perlindungan dan kelimpahan pada usaha perkebunan juga usaha lainnya seperti kedamaian seluruh warga dalam bentuk irama musik. Hal tersebut terjadi karena bentuk komunikasi makna simbol yang ada pada alat musik gong dan gendang sebagaimana untuk memanggil para roh leluhur agar datang menyaksikan bentuk doa dan pengharapan para masyarakat Dayak *Bahau Umaq Luhut* Desa Kelian Luar, dalam bentuk penyajian ritual *Hudoq* sebagai ritual tahunan yang sakral bagi masyarakat Dayak.

A) Properti

Peroperti dalam ritual tarian *Hudoq* suku Dayak *Bahau Umaq Luhut* merupakan alat atau busana yang akan digunakan untuk memperjelas karakter penari sesuai dengan makna simbolnya. Baik itu memperjelas tentang karakter, peristiwa, ruang, dan bahkan memamerkan teknik keterampilan penari dipentas tari tersebut. Salah satu properti yang sangat sakral dalam proses penyajian ritual *Hudoq* adalah tongkat. Tongkat adalah alat yang digunakan oleh *Dayung* (dukun) sebagai alat untuk mengutarakan doa pengharapan kepada roh para leluhur ketika membaca mantra pada ritual *Hudoq Livaq Tasam*. Bentuk komunikasi simbol yang diutarakan oleh dukun tersebut adalah melalui mantra dan juga tongkat. Makna yang tertanam dibalik komunikasi simbol tersebut adalah tongkat, sebagaimana tongkat tersebut digunakan untuk mengait rejeki yang berlimpah demi keberlangsung hidup masyarakat di Desa Kelian Luar seperti dapat memanen padi. selain mengait rejeki, tongkat dalam mantra tersebut juga digunakan untuk mengusir yang jahat dari dalam kampung.

B) Busana

Busana yang dikenakan oleh penari yakni daun pisang dan atau daun pinang yang biasa disebut *Tutur* (kostum penari), dirajut menggunakan akar hutan, dalam prosesnya dapat memakan waktu paling lama 5 jam untuk 1 kostum penari, namun karena adanya ikatan solidaritas antar masyarakat proses perajutan tersebut tidak memakan waktu karena masyarakat akan saling membantu untuk membuat kostum untuk para penari. (wawancara dengan WH 27 Agustus 2023 di Kantor Desa, Desa Kelian Luar, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur)

Topeng *Hudoq* merupakan perlengkapan yang sangat sakral dalam ritual tarian *Hudoq*, namun ada juga perlengkapan lainnya yang digunakan oleh penari sebagai bentuk keaestetikan yang memiliki makna yang besar dalam perlengkapan tersebut. perlengkapan tersebut meliputi kain merah, *Sunung*, *Tutur*, dan juga *Malat*. Perlengkapan-perengkapan tersebut merupakan perlengkapan inti dalam ritual tarian *Hudoq*. (wawancara dengan JH 27 Agustus 2023 di Rumah, Desa Kelian Luar, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur)

Busana yang digunakan oleh penari *Hudoq* tentunya juga menyimbolkan rangkaian pesan yang ingin disampaikan kepada roh para leluhur yang bermaknakan sebagai bentuk pujian syukur dan pemanjatan doa atas kebun padi dan desa serta masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber diatas, terdapat beberapa simbol busana tarian yang merupakan perlengkapan yang sangat melekat dengan penari *Hudoq* ketika menggelar ritual tarian *Hudoq* yang dimana meliputi kain merah, *Sunung* (jubah), *Tutur* (baju penari), dan juga *Malat* (mandau/parang). Berikut penjelasan mengenai simbol-simbol busana yang dikenakan oleh penari ;

1) Kain Merah

Komunikasi makna simbol yang teradapat pada kain merah yakni sebagai lambang keberanian dan perlindungan dari roh para leluhur, sehingga setiap individu yang mengenakan kain merah tersebut bisa mendapatkan berkat dari roh para leluhur. Sebab penggunaan kain

merah bagi masyarakat Dayak *Bahau Umaq Luhut* mencerminkan kesiapan masyarakat dalam menjalankan suatu kegiatan, baik itu dalam kegiatan ritual adat maupun kegiatan lainnya yang memungkinkan penggunaan kain merah dalam prosesnya.

2) *Sunung* (Jubah)

Makna yang terselubung dalam *Sunung* atau jubah pada ritual *Hudoq* adalah sebagai perisai tubuh berupa bentuk perlindungan setiap individu yang menggunakannya, aura yang ada pada *sunung* berfungsi untuk memperkuat jiwa penggunanya agar terhindar dari hal-hal yang negatif. “*Sunung* dalam ritual *Hudoq* digunakan sebagai penutup belakang penari, maksud dari penggunaan *sunung* tersebut agar terhindar dari benda-benda tajam yang dapat melukai penari dari belakang, *sunung* bagi penari juga adalah bentuk penguatan jiwa karna sudah mengikuti beberapa ritual adat ketika dia kecil. *Sunung* juga merupakan bentuk perlindungan dari roh-roh jahat”. (wawancara dengan RB 30 Agustus 2023 di Kantor Daesa, Desa Kelian Luar, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur).

3) *Tutur* (Busana Penari)

Daun pinang dan daun pisang memiliki peran yang signifikan dalam busana penari *Hudoq* suku Dayak *Bahau Umaq Luhut*. Selain aspek estetisnya, daun pinang dan daun pisang membawa makna simbolis yang mendalam, terkait dengan kesuburan, keberlanjutan ekologi, dan tradisi luhur. Dalam busana penari *Hudoq*, daun pinang menggambarkan hubungan erat antara manusia, alam, dan tradisi budaya, serta memperkaya pengalaman visual dalam upacara ritual adat *Hudoq*. Busana penari *Hudoq*, dengan daun pinang dan daun pisang adalah salah satu contoh penting dari bagaimana budaya Suku Dayak *Bahau Umaq Luhut* merayakan dan mempertahankan warisan budaya yang ditinggalkan oleh leluhur sejak lama.

4) *Malat* (Mandau)

Mandau merupakan simbol kultural dalam etnis suku Dayak yang dimana mandau adalah identitas suku Dayak yang merupakan warisan dan kekayaan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Penggunaan mandau dalam ritual adat sebagai salah satu cara untuk menghotmati leluhur dan menjaga kesejahteraan spiritual. Terdapat juga makna mandau bagi masyarakat Dayak *Bahau Umaq Luhut*, sebagaimana mandau merupakan alat pertahanan diri, simbol kebangsaan dan kekuatan suku Dayak, dan juga sebagai alat dalam ritual adat.

C) Jenis Topeng *Hudoq* Suku Dayak *Bahau Umaq Luhut*

Masyarakat Desa Kelian Luar suku Dayak *Bahau Umaq Luhut* percaya bahwa setiap masyarakat harus memiliki topeng *Hudoq* masing-masing sesuai dengan keahlian pada jenis dan karakter topeng *Hudoq* yang disukai. Mengingat gerakan gerakan pada setiap jenis topeng berbeda-beda karena harus disesuaikan dengan karakter topeng tersebut, pada hakikatnya topeng *Hudoq* tidak dapat dipinjamkan kepada siapa pun.

Bagi masyarakat Desa Kelian Luar, suku Dayak *Bahau Umaq Luhut* terdapat 4 jenis topeng *Hudoq* yang paling sering digunakan diantaranya adalah, topeng *Hudoq Urung Pako* (topeng *Hudoq* yang mirip dengan burung *Lovebird*), topeng *Hudoq Manuk Tingang* (topeng *Hudoq* yang mirip dengan burung rangkong), Topeng *Hudoq Bavui* (topeng *Hudoq* yang menyerupai babi), dan topeng *Hudoq Nagaq* (topeng *hudoq* yang didesain mirip dengan wajah naga).

Berikut penjelasan mengenai topeng *Hudoq* bagi masyarakat suku Dayak *Bahau Umaq Luhut* Desa Kelian Luar Kecamatan Long Iram Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur ;

1) Topeng *Hudoq Urung Pakau*

Topeng *Hudoq Urung Pakau* (Topeng *Hudoq* Mulut Terbuka Dan Tertutup) adalah topeng yang menyerupai burung *Lovebird* atau yang dikenal oleh penduduk Kalimantan adalah burung *Beteling* yang didesain dalam bentuk topeng *Hudoq*. Pada umumnya topeng *Hudoq* jenis ini biasanya didesain dapat terbuka dan tertutup, tergantung dengan pengrajin topeng tersebut.

Topeng *Hudoq Urung Pakau* adalah topeng yang melambangkan atau menyimbolkan roh halus yang memiliki wujud dengan rupa hidung yang besar. Topeng *Hudoq* jenis ini cenderung memiliki peran sebagai pemimpin rombongan para penari *Hudoq*. (wawancara dengan WH 27 Agustus 2023 di Rumah, Desa Kelian Luar, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur)



Gambar 1. 1 Topeng *Hudoq Urung Pakau*

2) Topeng *Hudoq Manuk Tingang*

Topeng *Hudoq Manuk Tingang* atau bisa juga dikenal dengan topeng *Hudoq* burung rangkong adalah topeng yang didesain dengan bentuknya yang mirip dengan burung rangkong, melalui desain tersebutlah topeng *Hudoq* jenis ini disebut dengan Topeng *Hudoq Manuk Tingang*. “Topeng *Hudoq Manuk Tingang* adalah burung *Tingang*, topeng *Hudoq* didesain seperti burung *tingang* karena burung tersebut adalah salah satu jenis burung yang disakralkan atau yang didewakan oleh suku Dayak se-Kalimantan khususnya suku Dayak *Bahau Umaq Luhat*, mengapa demikian, karena burung *Tingang* adalah wujud atau rupa dari panglima burung yang secara tidak langsung sudah dikenal secara Internasional. Dilibatkan dalam ritual adat *Hudoq* sebab, ritual *Hudoq* adalah bentuk doa pengharapan terhadap dewa leluhur untuk menjaga benih-benih padi yang ditanam oleh masyarakat sehingga topeng *Hudoq* jenis ini diharapkan dapat membantu mengabulkan doa permohonan dan pengharapan masyarakat agar benih padi yang ditanam dapat panen dengan berlimpah”. (wawancara dengan JH 27 Agustus 2023 di Rumah, Desa Kelian Luar, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur)



Gambar 2. 1 Topeng *Hudoq Manuk Tingang*

3) Topeng *Hudoq Bavui*

Topeng *Hudoq Bavui* atau yang dikenal dengan topeng *Hudoq Babi* didesain menyerupai wajah atau tengkorak kepala babi, Tarian *Hudoq babi* selain dikenal sebagai ritual yang sakral, juga dikenal dengan tarian yang unik. Bagi masyarakat Dayak Sub *Bahau Bateq* busana untuk tarian jenis topeng ini sangat unik karena, busananya didesain dalam bentuk kerangka yang menyerupai tubuh babi, kemudian diperagakan oleh satu orang yang masuk kedalam kerangka tersebut. Ketika ritual *Hudoq Babi* digelar, diluar masyarakat Dayak yang menyaksikan ritual tersebut, masyarakat lainnya akan melakukan drama seolah-olah merekalah yang menjadai anjing untuk mengusir babi tersebut dari dalam Desa dengan tujuan agar kebun padi terhindar dari hama babi. Bagi masyarakat Desa Kelian Luar, busana untuk semua jenis topeng tidak ada yang berbeda, hanya saja untuk jenis tariannya dipergakan sesuai dengan karakter jenis *Hudoq* yang digunakan.



Gambar 3.1 1Topeng *Hudoq Bavui*

4) Topeng *Hudoq Nagaq*

Topeng *Hudoq Nagaq* adalah topeng yang didesain mirip dengan kepala atau wajah naga. Biasanya topeng ini dikenakan oleh orang yang lebih tua. Gaya gerakanya pun berbeda, dengan gerak tarian *Hudoq* lainnya seperti *Hudoq Urung Pakau*, *Hudoq ManukTingang* yang gerakanya lebih agresif. Dan *Hudoq Babi* yang gerakannya cenderung sedikit berutal. Model gerakan atau tarian jenis *Hudoq Nagaq* cenderung lebih santai dibandingkan dengan jenis topeng *Hudoq* lainnya yang cenderung menonjolkan karakter aslinya, gerakan yang diperagakan oleh penari *Hudoq Nagaq* adalah berjalan sesuai dengan gerakan naga pada imajinasi manusia, melangkah ke arah kiri, kanan, lurus, dan berdiam ditempat menonjolkan ciri sekor naga yang sedang berjalan.



Gambar 4. 1 Topeng *Hudoq Nagaq*

Jika dikaji lebih dalam terhadap topeng *Hudoq* yang dikenakan oleh masyarakat Dayak *Bahau Umaq Luhat* terdapat tiga (3) macam maksud atau makna terhadap desain yang dibentuk atas peninggalan leluhur yang masih terus dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak, meskipun nilai-nilai keaesthetikan terhadap desain topeng sudah diterapkan., namun secara keseluruhan tidak berubah sebab terdapat nilai-nilai yang terselubung dari model desain yang ditinggalkan oleh leluhur.



Gambar 4.2 Bentuk dan jenis makna topeng *Hudoq* jika dilihat dari tiga sisi

“Terlihat bentuk desain dan juga model lukisan yang menonjolkan makna khas terhadap topeng tersebut. Pada setiap topeng terdapat 3 makna yang terselubung didalamnya termasuk juga topeng lainnya. jika ditarik garis horizontal dan dapat dideskripsikan secara jelas terhadap topeng yang dikenakan oleh masyarakat Dayak *Bahau Umaq Luhut* yaitu topeng *Hudoq Urung Pakau*, topeng *Hudoq Manuk Tingang*, topeng *Hudoq Bavui* dan juga topeng *Hudoq Nagaq* Terlihat bentuk dan lukisan pada topeng yang melambangkan antara dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Dunia atas dengan bentuk dan lukisan pada topeng yang mengarah ke atas, menonjolkan bentuk yang menjunjung tinggi nan agung, mewakili Sang Pencipta atau para leluhur. Dunia tengah dengan bentuk dan lukisan pada topeng yang mengarah ke samping mewakili suatu hal yang berjiwa mistik dan berfungsi sebagai zona penghubung antara dunia nyata dan dunia lainnya. Dunia bawah dengan bentuk dan lukisan pada topeng yang mengarah ke bawah yang berarti mendekati bumi, yang dimana menjelaskan hasil panen serta hubungan sosial antar masyarakat. Hal mistik ini diwujudkan melalui tari-tarian yang merupakan bentuk perwujudan rasa syukur terhadap hasil panen yang diberikan oleh roh para leluhur kepada masyarakat”. (wawancara dengan WH 27 Agustus 2023 di Rumah, Desa Kelian Luar, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur)

Dapat disimpulkan menurut WH pada penjelasannya mengenai model dan lukisan pada topeng *Hudoq* jika dibagi menjadi 3 sisi yakni terdapat dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah.

- a). Dunia atas yang dimaksud pada bagian atas topeng *Hudoq* menyimbolkan wujud roh para leluhur sebagai bentuk masyarakat Dayak *Bahau Umaq Luhut* untuk menjunjung tinggi para dewa dalam menjalankan ritual *Hudoq*.
- b). Dunia tengah dengan lukisan juga model desain yang dibuat oleh para pengrajin mulai dari jaman dahulu hingga saat ini merupakan bentuk penghubung antara masyarakat dalam kehidupan nyata dengan roh para leluhur dalam suatu hal yang mistik.
- c). Dunia bawah pada topeng *Hudoq* merupakan bentuk solidaritas antara masyarakat dalam menjalankan kehidupan pada dunia nyata dan juga bermaknakan hasil panen yang berlimpah bagi masyarakat Dayak.

Berangkat dari hasil penelitian yang peneliti teliti dapat disimpulkan pada objek penelitian mengenai komunikasi simbolik dalam upacara ritual *Hudoq* suku Dayak *Bahau Umaq Luhut* merupakan sikap penghormatan terhadap nilai-nilai kehidupan yang telah ditinggalkan oleh para leluhur, dimana telah mengajarkan masyarakat untuk melindungi warga serta desa, berupa nilai-nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan dan tanggung jawab sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya mengenai objek penelitian yang peneliti teliti yaitu Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Ritual *Hudoq* Suku Dayak *Bahau Umaq Luhat* Desa Kelian Luar Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur. Maka dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai hasil penelitian yang peneliti teliti sebagai berikut ;

- 1). Ritual Tarian *Hudoq* Suku Dayak *Bahau Umaq Luhat* Desa Kelian Luar merupakan upacara adat tahunan yang sakral, setelah masyarakat mengadakan kegiatan *Menugal*. Dimana pada prinsipnya, pelaksanaan upacara ritual *Hudoq* bertujuan untuk menyampaikan permohonan seperti berkat perlindungan, kekuatan dan keberhasilan pada usaha pertanian, dan usaha lainnya juga kebersihan kampung dan kedamaian seluruh warga yang dipanjatkan terhadap roh para leluhur dan sang pencipta.
- 2). Ragam penyajian gerak pada ritual tarian *Hudoq*, selain bertujuan untuk mengusir hama tanaman pada kebun masyarakat, juga menyimbolkan suatu pengharapan, bentuk penghormatan dan juga permohonan perlindungan pada tanaman padi, serta bagi kesejahteraan kampung.
- 3). Busana yang menggunakan daun pisang dan daun pinang segar berwarna hijau melambangkan kesejahteraan dan juga kesejukan bagi kehidupan manusia, hal tersebut dilihat dari kehidupan daun pisang dan daun pinang yang terus tumbuh ke atas sesuai dengan kehidupannya dari kecil hingga dewasa.
- 4). Properti pada penyajian ritual *Hudoq* melambangkan kekuatan yang sakral dalam kehidupan masyarakat Dayak *Bahau Umaq Luhat* Desa Kelian Luar, yang dimana merupakan suatu bentuk komunikasi dari simbol-simbol yang digunakan yang bermakna penghormatan kepada roh para leluhur dan juga dewa-dewa yang diharapkan dapat membantu melindungi kebun padi serta kehidupan manusia.
- 5). Upacara ritual *Hudoq* bagi masyarakat Desa Kelian Luar, suku Dayak *Bahau Umaq Luhat*. Ritual *Hudoq* menggambarkan etika yang sangat konkrit tentang hubungan manusia dan alam serta hubungan manusia dengan roh para leluhur, seperti sikap penghormatan terhadap nilai-nilai kehidupan yang diajarkan leluhur untuk selalu saling menjaga sesama dalam Desa, nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan dan tanggung jawab yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, N. (2019). *Ensiklopedia Keragaman Budaya* (Ida & Rini (eds.); 2019th ed.). Alpin. https://books.google.co.id/books?id=wUDYDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=hasil+budaya+bangsa&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwj7zoLmzf2BAxUsSmwGHXDOALAQ6AF6BAgLEAI#v=onepage&q=hasil+budaya+bangsa&f=false
- Andy Fahrul Ridwa. (2023). *PENGELOLAAN HUTAN SECARA TRADISIONAL DIDESA ATIRAN Local Wisdom of the Dayak Meratus Community in Traditional Forest Management in Atiran Village*. 06 (1), 115–124.

- Gobang, P. W. (2022). *Jurnal Komunikasi dan Budaya MAKNA SIMBOLIS DAN FUNGSI TARI HUDOQ SUKU DAYAK WEHEA DI PEDALAMAN KALIMANTAN TIMUR THE SYMBOLIC MEANING AND FUNCTION OF THE HUDOQ DANCE OF THE DAYAK WEHEA TRIBE IN THE INTERIOR OF EAST KALIMANTAN* Paulus Wilfridus Gobang *Jurna*. 144.<http://journal.unbara.ac.id/index.php/JKB/article/view/1758/1200>
- Gunawan, A. (2021). Makna Simbolik Musik Daak Maraaq dan Daak Hudoq dalam Upacara Hudoq Bahau di Samarinda Kalimantan Timur. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21 (2), 1131-26. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4462>
- Humas. (2016). Festival Hudoq Pekayang 2016 Sukses Hentak Mahakam Ulu. *Sekretarian Kabinet Republik Indonesia, November*, 1. <https://setkab.go.id/festival-hudoq-pekayang-2016-sukses-hentak-mahakam-ulu/>
- Jeddawi, M., & Rahman, A. (2020). Identifikasi Hukum Adat yang Masih Berlaku Dalam Penyelesaian Persoalan Sosial di Desa Kawo Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Konstituen*, 2(2), 91. [file:///C:/Users/123456/Downloads/2370-Article Text-8796-1-10-20220315.pdf](file:///C:/Users/123456/Downloads/2370-Article%20Text-8796-1-10-20220315.pdf)
- Restian, A. (2017). *PEMBELAJARAN SENI TARI DI INDONESIA DAN MANCANEGERA* (A. Restian (ed.)). UMM Press. https://books.google.co.id/books?id=f9DoDwAAQBAJ&newbks=1&newbks_redir=0&dq=tarian+tradisional&hl=id&source=gbs_navlinks_s
- Rodin, R. (2021). *Informasi dalam Konteks Sosial Budaya* (Shara Nurachma (ed.); 2020th ed.). PT. Raja Grafindo Persada. https://books.google.co.id/books?id=9xYaEAAAQBAJ&pg=PA96&dq=sistem+upacara+keagamaan&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwi5y7fE3_2BAxVc8TgGH4DBPwQ6AF6BAgMEAI#v=onepage&q=sistem+upacara+keagamaan&f=false
- Setiawan, J., & Anggito, A. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.)). CV Jejak. [https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&newbks=1&newbks_redir=0&dq=Albi+Anggito+dan+Johan+Setiawan+\(2018+:+7\)+Penelitian+dalam+bahasa+inggris+disebut+reserch.+Jika+dilihat+dari+susunan+katanya,+terdiri+atas+dua+suku+kata,+yaitu+re+yang+berarti+m](https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&newbks=1&newbks_redir=0&dq=Albi+Anggito+dan+Johan+Setiawan+(2018+:+7)+Penelitian+dalam+bahasa+inggris+disebut+reserch.+Jika+dilihat+dari+susunan+katanya,+terdiri+atas+dua+suku+kata,+yaitu+re+yang+berarti+m)
- Sugiarto, R. T. (2016). *Ensiklopedi Seni Dan Budaya 1: Seni Tari Nusantara*.
- Wikipedia. (2023). Hudoq. *Wikipedia Indonesia*, 1. <https://id.wikipedia.org/wiki/Hudoq>
- Wirawan, I. W. A. (2023). *MATURITAS TINDAKAN MODERASI BERAGAMA DALAM TRADISI ADAT MASYARAKAT DAYAN GUNUNG* (R. P. M. M. Hidayat, Miskadi, Muhamad Suhardi (ed.)). Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian. https://books.google.co.id/books?id=2PukEAAAQBAJ&newbks=1&newbks_redir=0&dq=ritual+untuk+memulai+kegiatan+ritual+adat&hl=id&source=gbs_navlinks_s
- Yuwono, T. (2021). *Hutan Adat Menanti Asa: Kearifan Lokal Masyarakat Adat Luwu Utara dalam Kelola Hutan* (Zendy ed.) ; 2019 thed.). UGM PRESS. https://books.google.co.id/books?id=1yEZEAAAQBAJ&newbks=1&newbks_redir=0&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0